

muncul ketika ada lebih dari satu kekurangan; kurangnya informasi, tidak konsistennya informasi, kepercayaan dan keinginan bertabrakan, gol saling beradu atau keinginan terlihat sulit untuk dicapai (Babrow, 1992, hlm. 95-130).

*Defensive Routines*, seperti dikutip oleh Senge (1994) merupakan istilah dari Argyris untuk menamakan sebuah penghambat yang lambat laun akan mengakibatkan seseorang kehilangan kompetensi untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan menutup diri dari evaluasi. Meskipun kondisi tersebut mampu membantu seseorang menjadi pandai mempertahankan dan melindungi diri dari ancaman, orang tersebut akan gagal untuk terus berinovasi demi masa mendatang yang baik. Sebab sebuah kelompok menjadi produktif apabila didukung oleh anggota dengan pemikiran kritis, pekerja keras dan berorientasi pada kualitas (Senge, 1994, hlm. 167-175).

Penulis membutuhkan tiga dimensi perilaku dari Sulasmi (2003) yang dapat menciptakan sinergi dalam kerja kelompok. Penulis perlu membahas teori disonansi yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam kelompok seperti dibahas dalam buku "*Theories of Human Communication*" karya Littlejohn (2017). Dalam pengalaman berkomunikasi muncul banyak perbedaan, pertentangan dan penyimpangan yang mampu dijelaskan dalam pecahan orientasi probabilistik dan evaluatif dari Babrow (1992). Teori Senge (1990) menyatakan kebiasaan dalam bermasyarakat dapat menghambat seseorang untuk terus mengevaluasi dirinya demi menghadapi tantangan di masa depan. Koentjaraningrat (1974) mengingatkan kembali tentang semangat gotong royong masyarakat Indonesia pada tahun 70an yang sebaiknya dipertahankan hingga masa sekarang. Serta hasil Liputan Tim CNN (2022) tentang kertas posisi Sepakat 14 yang menjadi dorongan atas terciptanya penelitian ini demi menjawab keresahan para kru film tentang efektivitas jam kerja.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini membahas dinamika kerja sama antara Sutradara, Sinematografer dan Penata Artistik dalam produksi *series* berjudul "Hubungi Agen Gue!" (dalam

proses produksi). Ketiga narasumber berperan dalam membuat proses *shooting* yang efektif dengan durasi di bawah 14 jam. Melalui peran penulis sebagai *Assistant to Director* dalam proyek ini, maka metode penelitian kualitatif akan digunakan untuk memahami fenomena. Menurut Nasution (2003), metode kualitatif diterapkan dengan mengamati subjek, cara berinteraksi dan menafsirkan pendapat tentang lingkungan sekeliling. Penulis akan mengumpulkan data melalui observasi, analisis dan interpretasi atas cara ketiga subjek berinteraksi dan mencari solusi atas masalah di lapangan. Metode ini tidak dapat dihitung atau diukur. Namun penelitian ini diharapkan dapat menciptakan model kerja yang efektif dan efisien dalam industri perfilman.

Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat diartikan sebagai pandangan berpikir dengan fokus pada pengalaman dan kisah subjektif manusia yang diinterpretasi melalui pelaksanaan di lingkungan subjek (Moleong, 2007, hlm. 14-15). Eckartsberg (1998) mendefinisikan pendekatan fenomenologi sebagai studi interpretatif dengan yang bersahaja dengan pengalaman manusia karena bertujuan menggambarkan situasi, peristiwa dan pengalaman yang muncul dalam keseharian. Ciri utama penelitian fenomenologis adalah sadar dengan keberadaan sebuah benda yang jelas, memahami peristiwa yang berkaitan dengan subjek dan mendeskripsikan secara jelas fenomena yang dialami secara langsung (Moleong, 2007, hlm. 8). Peneliti memilih pendekatan fenomenologi sebagai kaidah untuk memandang hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan mempelajari kaitannya. Setyowati (2020) berpendapat bahwa data yang dikumpulkan dengan metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dapat bersifat lebih valid karena dilihat secara langsung dari sudut pandang subjek yang mengalami fenomena. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan metode apapun selama tidak mengurangi esensi dari pengalaman atas fenomena yang dialami (Muhammad Farid, 2018, hlm. 46). Tetapi untuk memahami fenomena tersebut dibutuhkan subjek yang secara langsung berada dekat dengan subjek penelitian agar dapat mengalami secara langsung atau *first hand experience*. Maka metode dokumentasi atau metode visual digunakan